

**MENJAGA TRADISI WALISONGO:  
Urgensi Moderasi Beragama bagi Penguatan  
Kajian Kebangsaan, Keberagamaan dan Tradisi Lokal  
Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi**

**Kurnia Muhajarah**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang [kurniamuhajarah@walisongo.ac.id](mailto:kurniamuhajarah@walisongo.ac.id)

***Abstract:** The visions of some groups about nationality, diversity and local traditions always confront each other as if they are contradictory and impossible to reconcile. The concept of citizenship does not conform to Islamic teachings, especially to local traditions, because the regulation of human life is not in the hands of the national state, but in the hands of the Islamic state. This article aims to explore the urgency of Islamic moderation in higher education to strengthen national, religious and local traditions. This study uses a descriptive qualitative method and a literature review. Using this method, it is expected that researchers can comprehensively analyze the importance of Islamic moderation in higher education using national, religious and local traditions. These triangles are interconnected and mutually reinforcing. This is the reality of human civilization, recognized in Islamic teachings as part of God's will in creating heterogeneous people. Students should be taught Islamic moderation so that their religious views and attitudes reflect national values. Based on the results of the investigation, it was found that many things were national, religious and local traditions that do not conflict with Islam; and the need to integrate the subject of Islam and religious moderation with other courses.*

***Keywords:** Urgency; Islamic Moderation; Higher Education; Insight on Nationality Diversity and Local Traditions*

**Abstrak:** Pandangan kelompok tertentu tentang kebangsaan, keragaman dan tradisi lokal selalu saling bertentangan, seolah-olah bertentangan dan tidak konsisten. Konsep kewarganegaraan dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, terutama dengan tradisi lokal, karena bukan negara, melainkan negara Islam, untuk mengatur kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali urgensi moderasi Islam di perguruan tinggi untuk memperkuat kajian suku, agama dan tradisi lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan studi pustaka. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan peneliti dapat menganalisis secara komprehensif pentingnya moderasi Islam di perguruan tinggi dengan menggunakan tradisi nasional, agama dan lokal. Segitiga ini saling berhubungan dan saling menguatkan. Inilah realitas peradaban manusia, yang diakui dalam ajaran Islam sebagai bagian dari kehendak Tuhan dalam menciptakan manusia yang heterogen. Mahasiswa harus diajarkan moderasi islam sehingga pandangan dan sikap keagamaan mereka mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan hasil investigasi, ditemukan banyak hal yang merupakan tradisi nasional, agama dan lokal yang tidak bertentangan dengan Islam; dan perlunya mengintegrasikan mata kuliah Islam dan moderasi agama dengan mata kuliah lain.

**Kata kunci:** Moderasi Beragama; Perguruan Tinggi; Wawasan Kebangsaan, Keberagamaan dan Tradisi Lokal

## PENDAHULUAN

Islam sebagai agama mengajarkan prinsip *rahmatat lil 'alamin*, yang dipahami dengan baik oleh banyak orang, baik Muslim maupun non-Muslim. Islam adalah agama yang universal, humanistik, dinamis dan kontekstual yang ajarannya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menghargai keberagaman. Islam itulah *rahmatat lil 'alamin*. Ungkapan Islam *rahmatat lil 'alamin* merupakan ungkapan yang bersumber dari Al-Qur'an dan tercantum dalam Al-Qur'an (Muhajarah & Bariklana, 2021). Namun dalam perjalanan perkembangan ini, tidak jarang masyarakat memiliki pemahaman Islam yang tidak lengkap atau sepihak. Akibatnya, persepsi Islam dan praktik keagamaannya cenderung monopolistik dan intoleran (Muhajarah, 2022b).

Maraknya terorisme dan kekerasan yang mengatasnamakan Islam tentu membuat banyak pihak mempertanyakan ungkapan bahwa Islam adalah agama *rahmatat lil 'alamin*. Islam, yang dianggap sebagai benih perdamaian bagi umat manusia di muka bumi, menunjukkan wajah yang keras dan kejam tidak hanya terhadap non-Muslim tetapi juga terhadap Muslim lainnya melalui jihad, kekafiran, bid'ah, dan lain-lain (Machasin, 2011; Ghoni et al., 2020). Seperti konsep negara, banyak yang menginginkan negara diatur oleh Khilafah dan prinsip-prinsip Negara Islam, bukan negara bangsa. Di antara kelompok Muslim yang memperjuangkan Khilafah dan berdirinya Negara Islam adalah HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), yang kemudian dilarang oleh pemerintah.

Untuk mencegah tumbuhnya paham Islam yang eksklusif, intoleran, bahkan radikal, perguruan tinggi harus berperan sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter mahasiswa yang saleh, damai, dan santun. Sebagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi harus mampu membekali mahasiswanya dengan keterampilan yang unggul baik secara akademis, pribadi maupun profesional (Muhajarah & Fabriar, 2020). Perguruan Tinggi berperan sebagai agen perubahan yang dapat membekali mahasiswa dengan berbagai ilmu untuk menjadi orang yang terdepan di masa depan (Rachmawati et al., 2019). Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, pendidikan tinggi adalah pembelajaran bertingkat dan berkelanjutan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Belajar mengajar di perguruan tinggi harus mengembangkan dan mengembangkan potensi mahasiswa sebagai individu, masyarakat dan religius. Oleh karena itu perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dan strategis sebagai lembaga pendidikan, mendidik mahasiswa menjadi anak bangsa yang cakap, cerdas, baik hati dan bertanggung jawab. Misi pendidikan tinggi adalah untuk membina dan mendidik mahasiswa menjadi manusia yang intelektual, emosional dan spiritual. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya mampu membekali mahasiswanya dengan kecerdasan akademik, tetapi juga dengan akhlak yang mulia. Perguruan tinggi berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan mendidik warga negara yang berkarakter baik (Gazali, 2013).

Peran strategis perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan harus dilaksanakan dengan baik agar mahasiswa mencapai kepribadian yang diinginkan. Salah satu upaya perguruan tinggi adalah mengajarkan Islam secara moderat. Tujuan dari moderasi Islam adalah agar mahasiswa memahami dan mengamalkan agama secara santun, tenang dan toleran (Muhajarah, 2016b). Penelitian ini sangat sejalan dengan inti Islam yang mengemban misi *rahmatan lil 'alamin* yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam (Winata, dkk., 2020). Islam moderat atau *Islam Wasathiyah* adalah pandangan keagamaan yang menawarkan cara yang netral dan bijaksana dalam menyikapi dan menghargai perbedaan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya moderasi Islam dalam penguatan kajian etnisitas, religiositas dan tradisi lokal di perguruan tinggi. Peneliti mengumpulkan informasi melalui studi pustaka. Dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, peneliti mengumpulkan informasi melalui jurnal, artikel, buku, dan artikel ilmiah. Kemudian peneliti menganalisis data dan mendeskripsikannya dengan teknik analisis data berlapis, yaitu. reduksi data, klasifikasi dan verifikasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti

mengamati, memahami dan menganalisis pentingnya moderasi Islam di perguruan tinggi untuk memperkuat kajian etnisitas, keragaman dan tradisi lokal.

## **TEMUAN DAN ANALISIS**

### **Urgensi Moderasi Islam di Perguruan Tinggi**

Perguruan Tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik mahasiswa berkualitas tinggi dari berbagai sisi baik dari perspektif ilmiah, pribadi dan profesional. Perguruan tinggi juga harus mampu melindungi mahasiswanya dari pergulatan intelektual dan ideologis yang terkadang muncul dari eksternalitas arus informasi dan globalisasi. Dinamisasitas masyarakat global, yang dicirikan oleh sirkulasi informasi yang tinggi, menantang gagasan Islam tentang kebaikan, kesopanan, dan moderasi.

Keberadaan beberapa kelompok yang terpapar ide-ide radikal dan fanatik adalah akibat dari ideologi yang diimpor. Bahkan fenomena paham radikal dan fanatisme telah merambah dunia pendidikan. Pada tahun 2017, PPIM UIN Jakarta melakukan survei nasional tentang pandangan dan tindakan intoleran dan radikal. Pada sampel 1522 mahasiswa dan 337 mahasiswa baik dari Kementerian Agama maupun Kementerian Sains, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi di 3 provinsi dan berusia 16-22 tahun, diperoleh hasil pada tingkat opini 51,5% mahasiswa tidak toleran, sedangkan 58,5% mahasiswa adalah mahasiswa radikal. Pada tingkat aktivitas, 33% mahasiswa setuju bahwa jihad adalah perang, 23,35% setuju bahwa serangan bunuh diri adalah jihad. Hasil survei PPIM UIN Jakarta menunjukkan bahwa radikalisme dan intoleransi telah merambah dunia pendidikan bahkan menawarkan angka yang sangat memprihatinkan.

Munculnya paham radikal dan intoleransi di kalangan mahasiswa, jika tidak segera diantisipasi, dapat mengancam eksistensi bangsa dan negara. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari berbagai pihak, termasuk peneliti, untuk mengoreksi persepsi yang meluas ini. Salah satu upaya yang harus dilakukan perguruan tinggi untuk memerangi aliran paham radikal dan intoleran adalah mendidik mahasiswa tentang tabu Islam.

Sifat Islam moderat menurut Qur'aish Shihab menggambarkan sifat muslim moderat, yaitu, tidak cenderung membesar-besarkan (*ifrâth*) atau membisikkan (*tafrith*) dalam berbagai hal yang berkaitan dengan agama atau dunia. Tidak termasuk ekstremis agama (*arbâb alghuluw fî addîn almufrihîn*), dan mereka yang mengingkari perintah agama (*arbab atta'thil almufarrithîn*) (Zamimah, 2018).

Diperlukan proses pembelajaran Islam yang moderat agar mahasiswa memiliki pemahaman yang seimbang. Perguruan tinggi harus berusaha memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang moderasi Islam. Tujuan dari moderasi Islam adalah agar mahasiswa memiliki pandangan yang toleran terhadap perbedaan agama dan keyakinan (Muhajarah et al., 2022). Menghargai perbedaan agama dan mentolerir keragaman dan keadilan dalam bertindak tanpa memandang latar belakang dan kelompok agama.

### **Konsep Moderasi Beragama bagi Mahasiswa**

Moderasi Islam atau *Islam wasathiyyah* adalah salah satu manhaj atau paham dan madzhab pemikiran Islam yang mengutamakan sikap tengah (*tawasuth*), keadilan, kebijaksanaan (*al-hikmah*) dan mengutamakan kebaikan (*al-Khairiyah*) serta mengikuti ajaran Islam yang santun dan cinta damai dalam menghadapi problematika kehidupan manusia. Moderasi Islam merupakan bagian dari ajaran Islam yang bersifat universal; adil (*al-Adl*), seimbang (*tawazun*), toleran (*tasamuh*), moderat (*tawassuth*), terbuka dan setara (*infithah*) dan dialogis (*al-Hiwar*). Moderasi Islam juga berada di posisi tengah dan merupakan solusi dari konfrontasi aliran pemikiran Islam antara ekstremis sayap kanan dan sayap kiri (Arif, 2020).

#### **a. Tawasuth (Tidak Ekstrem)**

*Tawasuth* (posisi tengah, tidak ekstrim kiri atau kanan), posisi menengah atau sedang berdasarkan prinsip hidup yang mendukung perlunya adil dan lurus di tengah kehidupan bersama (Mahbubi, M, 2013). Semua mahasiswa harus memahami sikap *tawasuth* agar pandangan dan praktik keagamaannya lebih memilih hidup rukun dan damai. Amalan *tawasuth* bukan

tentang mencampurkan *haq* dan *bathil*, melainkan pengamalan agama yang tidak berlebihan. Karena tidak ekstrim bagi mereka yang berbeda pemahaman, agama dan kepercayaan dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda. Mempraktikkan sikap *tawasuth* tidak ekstrim kepada orang yang berbeda agama dan kepercayaan, tidak mudah untuk percaya pada umat Islam lain yang memiliki pemahaman atau aliran yang berbeda dan mengikuti prinsip hidup yang lebih mengutamakan persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah basyariyah* dan *ukhuwah wathaniyah*) dan toleransi kepada semua masyarakat yang heterogen dalam beragama, sesuai dengan budaya, adat istiadat, asal usul dan kepercayaan (Muhajarah, 2016b).

Prinsip *tawasuth* adalah (a) Selalu berusaha menciptakan rasa aman, damai khususnya dalam diri sendiri dan masyarakat pada umumnya; (b). Hal-hal yang menyesatkan dan tidak bertanggung jawab tidak mudah terombang-ambing atau aus; (c). Tidak terlalu angkuh untuk menilai sesuatu, tenang dan bijaksana dalam mengambil sikap dan menimbang kebaikan (Mannan, A., 2012).

*Tawasuth* adalah nilai moderasi beragama yang harus diajarkan di Perguruan Tinggi agar mahasiswa bisa menghargai sesuatu yang berbeda dan selalu berpikir positif. Mahasiswa harus memahami perbedaan agama dan kepercayaan sebagai kebutuhan yang ditetapkan Tuhan. Keberagaman dan kemajemukan bukanlah halangan untuk hidup bersama, apalagi bermusuhan, karena kemajemukan adalah hakikat hidup dan kehendak Tuhan.

#### b *Tawazun* (Seimbang)

Mahasiswa hendaknya memiliki sikap *tawazun*, yaitu sikap yang seimbang, karena ia berdiri sebagai hamba Allah dan makhluk sosial. Pandangan radikal dan intoleran muncul sehubungan dengan sikap dan pendapat seseorang yang tidak sesuai antara dua atau lebih kepentingan yang diwujudkan dalam hidupnya. Diharapkan mahasiswa yang belum diajarkan dan memahami sikap *tawazun* akan mudah terkena ide-ide radikal dan intoleran. Pemahaman keagamaannya yang relatif tidak seimbang dan cenderung fanatik terhadap satu sudut pandang, membuat cara berpikirnya tidak lengkap dan rapuh. *Tawazun*

seimbang dalam segala aspek, termasuk penggunaan frasa aqli, yaitu dalil yang bersumber dari hasil ijtihad atau akal rasional. Juga seimbangkan penggunaan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta naqli.

Mahasiswa yang sikap rendah hati tercermin dalam sikap beragama yang seimbang. Seimbang untuk mengabdikan dan menyelaraskan mengabdikan kepada Allah SWT, mengabdikan kepada sesama dan mengabdikan kepada lingkungannya. Mendamaikan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa depan (Busyairi, 2010). Mahasiswa yang memiliki sikap *tawazun* dapat terlihat dari paham dan praktek keagamaannya yang mampu menselaraskan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

c. *Ta'adul* (adil) *Ta'adul* adalah nilai moderasi beragama yang mengajarkan mahasiswa untuk bereaksi dan bertindak jujur ketika menghadapi masalah. Dikemukakan bahwa lahirnya paham radikal dan intoleran lahir dari sikap berlebihan dalam memandang dan menjawab pertanyaan terkait agama, masyarakat, dan aspek kehidupan lainnya. Radikalisme dapat dicegah dengan memahami mahasiswa sebagai *ta'adul* atau adil dalam segala hal. mahasiswa diharapkan dapat melatih pengendalian diri dalam memecahkan masalah, menghindari kekerasan. *Ta'adul* adalah sikap dan aksi atau strategi anti teroris untuk menetralkan ide-ide radikal dan berbahaya melalui pendekatan non-kekerasan. Mahasiswa yang diajarkan sikap *ta'adul* memiliki cara pandang dan sikap yang mengutamakan keadilan dan menghindari fanatisme kelompok, agama, dan kepercayaan yang tidak mendukung perdamaian dan kerukunan.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasamuh* adalah nilai moderasi beragama yang mengajarkan toleransi untuk mengalami kehidupan di antara keragaman budaya dan agama. Mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang makna hidup, yang membutuhkan interaksi dengan kelompok yang berbeda dengan latar belakang, agama, budaya dan kepercayaan yang berbeda. Agar dapat menjalani kehidupan yang rukun dan damai, setiap mahasiswa harus dibekali dengan nilai moderasi beragama, yaitu *tasamuh* (toleransi) dalam pembelajaran.

Toleransi bukan berarti mencampurkan pemeluk agama, tetapi menghormati dan menghargai pemeluk agama dan pemeluk agama lain. Toleransi adalah sebuah konsep dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang mengacu pada sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda dengan mayoritas masyarakat atau tidak sesuai dengan mayoritas (Jamarudin, 2016). Sikap tasamuh ada beberapa bentuk, yaitu: (a) menghargai perbedaan pendapat sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam; (b) Menerima dan mengembangkan segala bentuk kebudayaan yang terbaik menurut ajaran Islam, tanpa memandang asal usulnya; c) bersikap toleran dalam hubungan antar sesama manusia dan bangsa; (d) Membangun hubungan antara orang-orang yang dekat berdasarkan saling pengertian dan saling menghormati (Thoha, A., dkk, 2013).

e. *Tasyawur* (Musyawarah)

*Tasyawur* atau musyawarah atau *rembugan* merupakan nilai moderasi beragama yang mengajarkan betapa pentingnya untuk selalu mengutamakan pertimbangan dalam menyelesaikan persoalan hidup. Rekonsiliasi merupakan sarana untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup karena ada perbedaan yang harus diselesaikan secara adil. Dalam setiap pembelajaran, mahasiswa harus diberikan pemahaman tentang pentingnya berpikir dalam memecahkan masalah. Dengan mengedepankan sikap perhatian diharapkan akan muncul sikap baik lainnya yaitu lemah lembut, pemaaf dan menghargai pendapat orang. Debat merupakan bentuk konkrit penghormatan terhadap hak asasi manusia. Hal ini tercermin dari prinsip-prinsip yang termuat dalam pembahasan yaitu: kebebasan, keadilan dan persamaan hak untuk menyatakan pendapat (Asy-Syawii, T. M., 2013). Penerapan nilai-nilai *tasyawur* kepada mahasiswa terjadi di semua pembelajaran. Melalui refleksi, mahasiswa memperoleh pemahaman tentang pemecahan masalah. Perbedaan adalah hal yang *lumrah*, karena manusia diciptakan untuk berbeda (Muhajarah, 2022), namun jangan sampai perbedaan menciptakan pandangan radikal dan intoleran.

### **Wawasan Kebangsaan, Keberagamaan dan Tradisi Lokal: *Triangle* yang Saling Memperkuat (Perspektif Piagam Madinah)**

Ajaran Islam pada dasarnya menjelaskan konsep bangsa. Hal ini terlihat dari adanya sebuah ayat dalam Al-Qur'an yang mengacu pada kehidupan manusia yang diciptakan oleh suku-suku dan bangsa-bangsa. Konsep bangsa dalam pendekatan Islam adalah sikap yang bertujuan untuk membangun peradaban manusia yang adil dan memelihara martabat manusia menghadapi tantangan era global (Muhajarah, 2018b). Konsep bangsa dalam perspektif Islam mirip dengan nasionalisme dalam arti nasionalisme adalah sikap dan sikap yang membangun peradaban manusia yang adil dan melindungi harkat dan martabat manusia. Islam menghargai manusia, menghargai segala perbedaan dan menghargai kehidupan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan suatu negara bangsa yang berdaulat dimana masyarakat dapat saling bekerjasama dan menjaga persatuan dan kesatuan (Muhajarah, K, Mudhofi, 2021).

Pendidikan nasional berasal dari dua kata, belajar dan bangsa. Belajar berarti kemampuan untuk memahami atau melihat suatu konsep tertentu, yang tercermin dalam tingkah laku tertentu sesuai dengan konsep atau gagasan dasar yang terkandung di dalamnya. Bangsa adalah perilaku, persepsi, atau sikap yang menganggap seseorang sebagai anggota kelompok etnis yang sama dengan hubungan sosial budaya yang disepakati bersama (Ahmad, 2017). Kebangsaan mengacu pada (a) karakteristik suatu kelompok etnis; b) terhubung dan berhubungan (*connected*) dengan negara (c) persepsi diri sebagai warga negara (Wantanas: 2018).

Gagasan kebangsaan, agama, dan tradisi lokal tidak bertentangan, hal ini terlihat dari konsep negara yang dicanangkan oleh Nabi Muhammad berdasarkan Piagam Madinah. Umat Islam mulai hidup sebagai negara di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW ketika beliau pindah ke wilayah Yastrib (Madinah) dan kemudian menjadikannya pusat pemerintahannya. Kehidupan kenegaraan yang dipimpin Muslim pada waktu itu bersifat *egaliter*, inklusif, dan ambisius. Sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan, Nabi membentuk

komunitas nasional yang tujuan bersamanya adalah membangun negara yang adil dengan komunitas yang heterogen.

Di Madinah lahir komunitas bangsa-bangsa, yang hidup bersama untuk tujuan yang sama, membangun negara berdasarkan kehidupan pluralistik. Kehidupan di Madinah menunjukkan adanya pluralitas baik secara agama (ada golongan dan umat Islam) maupun menurut golongan, yaitu kaum Ansar (pengikut Nabi Madinah) dan kaum Muhajirin (pengikut Nabi Mekkah). Setelah menetap di Madinah, Nabi menyusun Piagam Madinah dan menerbitkannya. Gagasan kebangsaan, agama, dan tradisi lokal tidak bertentangan, hal ini terlihat dari konsep negara yang dicanangkan oleh Nabi Muhammad berdasarkan Piagam Madinah. Umat Islam mulai hidup sebagai negara di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW ketika beliau pindah ke wilayah Yastrib (Madinah) dan kemudian menjadikannya pusat pemerintahannya. Kehidupan kenegaraan yang dipimpin Muslim pada waktu itu bersifat egaliter, inklusif, dan ambisius. Sebagai kepala negara dan pemerintahan, Nabi membentuk komunitas nasional yang tujuan bersamanya adalah membangun negara yang adil dengan komunitas yang heterogen.

Di Madinah lahir komunitas bangsa-bangsa, yang hidup bersama untuk tujuan yang sama, membangun negara berdasarkan kehidupan pluralistik. Kehidupan di Madinah menunjukkan adanya pluralitas baik secara agama (ada golongan dan umat Islam) maupun menurut golongan, yaitu kaum Ansar (pengikut Nabi Madinah) dan kaum Muhajirin (pengikut Nabi Mekkah). Setelah menetap di Madinah, Nabi menyusun Piagam Madinah dan menerbitkannya. (Moh Dahlan, 2019).

Prinsip-prinsip pendirian Piagam Madinah mengilhami pembentukan negara modern. Pada saat yang sama, Nabi Muhammad layak disebut sebagai pelopor negara modern dan maju. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (a) Piagam Madinah adalah piagam yang lahir dari kontrak sosial antara Muslim, Yahudi dan Kristen; (b). Piagam Madinah menjadi dasar negara Nabi, yang memberikan aturan dasar agar semua komunitas, Muslim dan non-Muslim, dan berbagai suku dan kelompok dapat bersatu untuk menciptakan negara yang adil. Piagam

Madinah menjadi konsep negara-bangsa, yang menggambarkan pluralisme sebagai bangsa yang harus hidup rukun dan berdiri bersama untuk mencapai peradaban yang layak; (c). Piagam Madinah adalah konstitusi yang meletakkan landasan sosial-politik bagi masyarakat Madinah di bawah pemerintahan yang dipimpin oleh Nabi Muhammad; (d). Prinsip-prinsip kehidupan bernegara yang dirumuskan oleh nabi adalah kesetaraan dan inklusi. Islam menghargai manusia, menghargai segala perbedaan dan menghargai kehidupan. Untuk mencapai hal ini, diperlukan negara-bangsa yang berdaulat di mana orang-orang dapat saling bekerja sama dan memelihara persatuan dan kesatuan.

### **Moderasi Islam Memperkuat Wawasan Kebangsaan, Keberagaman dan Tradisi Lokal**

Nabi Muhammad SAW berhasil membangun masyarakat adil menurut Piagam Madinah. Menurut para ahli politik, Piagam Madinah adalah konstitusi pertama negara Islam yang didirikan oleh Nabi Muhammad (Jailani, 2016). Dengan Piagam Madinah, Nabi dalam waktu singkat mampu menciptakan prinsip-prinsip universal dan komprehensif untuk pembentukan bangsa-bangsa yang pernah bersatu, membangun berbagai kota yang akan menjadi pusat peradaban dunia dan yang akan membawa kitab suci. sebagai sumber pengetahuan, kebijaksanaan dan keimanan. Nabi mampu menjalin hubungan persaudaraan antara warga dan penduduk Madinah berdasarkan Piagam Madinah. Menurut Konstitusi Madinah, umat Islam dan masyarakat lainnya dapat hidup berdampingan untuk mencapai peradaban manusia yang layak. Nabi Muhammad terlihat dalam Piagam Madinah atau *Shahîfat al-Madinah* sebagai negara dan masyarakat demokratis di tengah masyarakat pluralistik dengan arus politik dan ideologi yang *heterogen*.

Piagam Madinah adalah dasar negara bersama dengan konsep bangsa. Saat itu, Nabi Muhammad SAW bersama para nabi dan rasulnya menunjukkan dirinya sebagai negarawan sejati, pembela segala perintah. Negara tidak didasarkan langsung pada Negara Islam, tetapi pada Piagam Madinah. Piagam Madinah mewakili negara bangsa yang menganut nilai-nilai Islam universal

seperti keadilan, kemanusiaan, kewarganegaraan, dan martabat manusia. Gaya kepemimpinan Nabi Muhammad sangat demokratis dan toleran terhadap semua pihak. Bimbingan Nabi membuat seluruh penduduk merasa aman. Belakangan, kota Yasrib menjadi *Madinah al-Munawarah*, yang berarti kota cahaya.

Menurut Munawir Syazali sebagaimana dikutip Shomadi (2013), prinsip dasar Piagam Madinah adalah: (a). Semua pemeluk Islam, bahkan jika mereka berasal dari beberapa suku, membentuk satu komunitas; (b). Hubungan antara anggota komunitas Muslim dan anggota komunitas lainnya didasarkan pada prinsip; tetangga yang baik yang saling membantu dalam menghadapi musuh bebuyutan; (dibandingkan). Lindungi mereka yang dianiaya; (c). Nasihat dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Konstitusi Madinah sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Konstitusi Islam, yaitu *tawasuth*, *tawazun*, *ta'adul*, *tasamuh* dan *tasyawur*.

Oleh karena itu, Perguruan Tinggi harus mengadopsi bentuk Islam yang moderat agar mahasiswa dapat memahami Islam dengan baik dan memperkuat visi nasional sangat penting. Mahasiswa memahami pandangan dan praktik keagamaan yang santun, moderat, saling menghormati dan menghargai di tengah pluralisme. Upaya kelompok Islam radikal, intoleran, dan radikal yang selalu mengemban agama dan memperjuangkannya, tidak mendapatkan simpati mahasiswa dan pemahaman mereka tentang kebenaran aturan Islam. Memahami nilai tabu Islam dapat memprediksi pemahaman intoleransi dan radikal dan mencegah perkembangannya di Perguruan Tinggi. Mahasiswa akan memahami nilai moderasi beragama, meliputi *sikap tawasuth*, *tawazun*, *ta'adul*, *tasamuh* dan *tasyawur*.

### **Penguatan Materi Moderasi Beragama pada Mata Kuliah *Islam dan Moderasi Beragama* di UIN Walisongo Semarang**

Dewasa ini, tujuan pendidikan agama masih jauh dari yang diharapkan dan masih menjadi tugas besar bagi semua pendidik. Hal ini terlihat pada kenakalan remaja, *bullying*, berita bohong, ujaran kebencian, intoleransi, ekstremisme yang marak di kalangan pelajar (Muhajarah, 2018). Fenomena ini setidaknya

mengisyaratkan bahwa pendidikan agama tidak dilaksanakan (Muhajarah, 2019). Bahkan munculnya paham radikalisme di masyarakat yang konon banyak mahasiswanya harus menjadi dokumen penilaian bagi berbagai pihak, terutama yang mengelola dan mengendalikan pendidikan (Winata, 2020). Perguruan Tinggi harus berusaha mencegah tumbuh dan menyebarnya paham radikal dan intoleran di kalangan mahasiswa. Untuk mencegah pemahaman ini berkembang, Perguruan Tinggi harus mengambil langkah-langkah untuk mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Setidaknya memperkuat materi moderasi Islam pada pokok bahasan Islam dan moderasi beragama. *Islam dan Moderasi Beragama* merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa semester I dan merupakan Mata Kuliah Utama (MKU) milik UIN Walisongo Semarang.

Tujuan mata kuliah *Islam dan Moderasi Beragama* tidak hanya untuk mengajarkan iman dan ibadah, tetapi untuk mengajarkan berbagai aspek kehidupan secara umum. Pendidikan Islam dan praktik moderasi beragama hendaknya memungkinkan mahasiswa memahami ajaran Islam secara holistik, bukan dengan pemahaman yang sempit, kaku bahkan salah (Muhajarah, 2016a; Muhajarah & Fabriar, 2020). Tujuan akhir dari mata kuliah *Islam dan Moderasi Agama* adalah untuk mengembangkan mahasiswa dengan karakter yang baik. Melalui mata kuliah *Islam dan Moderasi Beragama*, mahasiswa memahami prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam, yaitu *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *ta'adul* dan *tasyawur* (Muhajarah, 2020).

## **KESIMPULAN**

Tumbuhnya terorisme dan kekerasan yang mengatasnamakan Islam menimbulkan banyak diskusi dan sekaligus mempertanyakan penyebutan Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamini. Islam yang seharusnya menjadi benih perdamaian dan kebaikan bagi umat manusia di muka bumi, dihadirkan dengan wajah yang keras dan geram. Mirip dengan konsep negara, hanya sedikit yang menginginkan negara diatur oleh prinsip-prinsip kekhalifahan dan daulah Islam daripada negara-bangsa. Kelompok Islam yang memperjuangkan berdirinya khilafah dan Negara Islam antara lain HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), yang

kemudian dilarang oleh pemerintah. Untuk mencegah berkembangnya paham Islam yang eksklusif, intoleran, dan bahkan radikal, Perguruan Tinggi harus memenuhi perannya sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk pribadi mahasiswa yang alim, moderat, dan santun. Perguruan Tinggi harus berusaha mendorong moderasi Islam agar mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang Islam, yang sangat penting untuk memperkuat wawasan kebangsaan. Nilai-nilai Islam moderasi yang harus dipahami mahasiswa adalah *tawasuth*, *tawazun*, *ta'adul*, *tasamuh* dan *tasyawur*. Dalam semangat moderasi Islam, mahasiswa akan memahami sikap dan praktik keagamaan yang santun, moderat, hormat dan hormat di tengah pluralisme yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, S. (2017). Transformasi Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial Untuk Revitalisasi Anti Korupsi”, *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. Volume 4 No. 1
- Arif, K.M. (2020). “Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran”, *Jurnal Millah* Vol. 19, No. 2, 307-344.
- Dahlan, M. (2014). “Hubungan Agama dan Negara di Indonesia”, *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 14, Nomor 1.
- Gazali, M. (2013). “Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa”, *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 1, 126-136.
- Jailani, I.A. (2016). “Piagam Madinah: Landasan Filosofis Konstitusi Negara Demokratis”, *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*. Volume 6. Nomor 2. 270-285.
- Machasin. (2011). *Islam Dinamis Islam Historis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Yogyakarta: LkiS
- Ghoni, A., Soebahar, M. E., & Muhajarah, K. (2020). Protection Model Concerning Children Dealing with The Law in Central Java, Indonesia. *ICON-ISHIC 2020, October 14, Semarang, Indonesia*. <https://doi.org/DOI.10.4108/eai.14-10-2020.2303829>
- Muhajarah, Kurnia;, Saekan, M., Ramadhani, S., Kusnanto, C., & Hasanah, S. (2022). Peran Agama, Pendidikan dan Teknologi bagi Masyarakat dalam

- Mencegah Psikosomatik Covid-19. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 13(2), 182–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/paedagoria.v13i2.8492>
- Muhajarah, Kurnia. (2016a). Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Do'a Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *HIKMATUNA*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v2i2.960>
- Muhajarah, Kurnia. (2016b). PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *An-Nuha*.
- Muhajarah, Kurnia. (2018a). Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Kenakalan Remaja. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i1.158>
- Muhajarah, Kurnia. (2018b). Krisis Manusia Modern dan Pendidikan Islam. *Al Ta'dib*, 7(2), 188–204. <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/al-tadib/issue/view/51>
- Muhajarah, Kurnia. (2019). *WAJAH ANAK LAPAS: Pendidikan Agama dan Keberagamaan Anak Didik Masyarakat di Lapas Kedungpane Semarang*. UIN Walisongo Semarang.
- Muhajarah, Kurnia. (2022a). Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial Dan Agama*, 8(1), 116–127. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.442>
- Muhajarah, Kurnia. (2022b). *DIMENSI ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA*. Haura Utama.
- Muhajarah, Kurnia, & Bariklana, M. N. (2021). Agama, Ilmu Pengetahuan dan Filsafat. *Jurnal Mu'allim*.
- Muhajarah, Kurnia, & Mudhofi. (2021). Islam Indonesia: Meneguhkan Spirit Moderasi Walisongo dalam Bingkai Toleransi di Indonesia. In Moh. Sya'roni (Ed.), *Meneguhkan Spirit Moderasi Walisongo Kontekstualisasi Nilai dan Tradisi* (pp. 123–128). Walisongo Press.
- Muhajarah, Kurnia, & Riskha Fabriar, S. (2020). Menjaga Mutu Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19: Studi Pembelajaran Online di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*. <https://doi.org/10.31764/justek.v3i1.3559>
- Rachmawati, F., Muhajarah, K., & Kamaliah, N. (2019). Mengukur Efektivitas Podcast sebagai Media Perkuliahan Inovatif pada Mahasiswa. *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*. <https://doi.org/10.31764/justek.v2i1.3750>

Nurlaila. (2018). “Radikalisme di Kalangan Terdidik, IQ (Ilmu Al-Qur’an)”.  
*Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1 No. 02. 266-285

Rasyid, M.M., (2016), Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim  
Muzadi, *Jurnal Epistemé*, Vol. 11, No. 1, 93-116.

Shomad, B.A. (2013). “Piagam Madinah dan Resolusi Konflik”, *Jurnal, Al-Adyan*. Vol.VIII, No.2. 56-68.

Wantanas. (2018). *Modul Utama Pembinaan Bela Negara, Modul 1: Konsepsi Bela Negara dan Modul 2: Implementasi Bela Negara*. Jakarta: Dewan Ketahanan Nasional RI. 46

Zamimah,I. (2018). “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab), *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1, 75-90.